

**Representasi Komunikasi Nonverbal
pada Kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan* di Kampung Cikareumbi,
Desa Cikidang, Kecamatan Lembang**

Suhaeri

Suhaeri

Universitas Kebangsaan Bandung
Fakultas Ilmu Sosial dan Sastra
Program Studi Ilmu Komunikasi
hery020370@gmail.com

Abstrak

Kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan* di Kampung Cikareumbi, Desa Cikidang, Kecamatan Lembang adalah sebuah ajang syukuran masyarakat terhadap hasil kekayaan alam bumi yang dikelola masyarakat setempat, serta wujud ekspresi masyarakat kampung Cikareumbi yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sekalipun muncul kontroversi tentang kegiatan tersebut, justru menjadi bagian yang menarik untuk dilihat dan dipahami keberadaannya, terutama dari sisi komunikasi nonverbal yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung.

Bagaimana Representasi komunikasi nonverbal dalam kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan* tersebut dapat dipahami keberadaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi Etnografi Komunikasi.

Dalam upacara adat *Ruwatan Hajat Buruan* ini banyak sekali di ketemukan dengan komunikasi nonverbal, yang merepresentasikan bagaimana makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut, baik makna Kinesik, Paralinguistik, Artifaktual, dan prosemik menggambarkan representasi dalam komunikasi nonverbal dari kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan* tersebut.

Kata Kunci : *Komunikasi Nonverbal, Ruwatan Hajat Buruan.*

Pendahuluan

Budaya tradisional Indonesia merupakan kumpulan beragam tradisi dari berbagai suku dan wilayah yang berada di Indonesia yang mencakup adat istiadat, kesenian daerah, pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang terdapat disuatu daerah tertentu. Budaya merupakan peninggalan sejarah yang sejak dulu telah diterapkan di dalam suatu suku/daerah/wilayah dan disetiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda.

Seni budaya merupakan sistem yang komperhensif karena seni budaya dapat menjalankan komunikasi efektif, antara lain dengan melalui satu bagian saja dapat menunjukkan keseluruhannya. (SartonoKartodirdjo,<http://nettik.net/pengertian-seni-budaya-menurut-ahli-beserta-contohnya>).

Indonesia kaya akan kebudayaan membuat keberadaannya menjadi lebih diakui dengan ciri khas yang berbeda bagi setiap daerah dengan tetap tidak menghilangkan unsur ke-Indonesia-annya, tetapi ada pula beberapa kebudayaan yang sudah tercampur dengan gagasan modern yang dicetuskan dan dipercaya oleh beberapa tokoh masyarakat setempat. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1974 : 19) adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kata belajar memberikan pengertian bahwa amat sedikit tindakan kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakat yang tidak dilakukan dengan belajar. Memang “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” adalah segala perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia dengan belajar.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat 1985, 56).

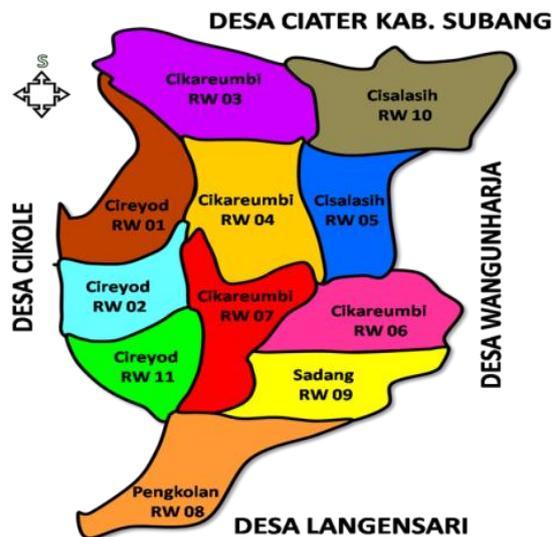
Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Bustanuddin Agus, 2007 : 95).

Ritual cara mensyukuri rezeki dari hasil bumi berbeda disetiap daerah seperti beberapa tempat di Jawa Barat, mislanya di Kesepuhan Ciptagelar melakuka ritual Serentaun, Baduy mengadakan ritual Seba, Indramayu ritual Ngarotdan Perang Toat adalah salahsatu ritual mensyukuri hasil bumi yang dilakukan oleh warga masyarakat Rw 03, Kampung Cikareumbi, desa Cikidang, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Ritual yang bertujuan untuk membuang sifat-sifat buruk, dan tolak bala agar hasil panen berikutnya lebih baik.

Ritual yang dilaksanakan dalam upacara ruwatan hajat buruan dan rempuk tarung, perang tomat adalah sebuah ajang syukuran masyarakat terhadap hasil kekayaan alam bumi yang dikelola masyarakat setempat, serta wujud ekspresi masyarakat kampung Cikareumbi yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu juga masyarakat diajak untuk turut serta dalam menjaga dan memelihara lingkungan dalam berbagai kegiatan mengacu pada kerukunan sosial dengan media pelestarian tradisi dan budaya. Bentuk dari kegiatan ini ialah pesta rakyat sebagai wujud syukur terhadap alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan kerukunan sosial tersebut para pelaku perang tomat merupakan masyarakat Rw. 03, Kampung Cikareumbi yang berprofesi sebagai petani juga sebagai pelaku seni. Mereka bergotong royong saling bahu membahu untuk mempersiapkan perang tomat. Mulai dari proses membersihkan desa, mengumpulkan tomat, menghias desa, hingga membuat perlengkapan Perang Tomat seperti topeng, tameng dan carangka yang dibuat langsung oleh para petani atau pelaku seni. Perlengkapan tersebut memanfaatkan alam

sekitar, hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat masih ada pada jaman modern seperti ini.



Gambar 1
(Peta wilayah desa Cikareumbi)

Salah satu daerah yang masih menjaga kemurnian Adat Istiadat dari nenek moyang mereka. Yakni Kampung Cikareumbi RW.03, Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, seperti *Ruwatan Hajat Buruan*. Budaya ini adalah rangkaian kegiatan yang setiap tahun diselenggarakan oleh warga Cikareumbi dimana kegiatan ini dilakukan bertepatan dengan tahun baru Islam yakni bulan Muharam.

Meskipun kegiatan tersebut dibalut dengan nuansa keagamaan, sebagian masyarakat yang ada di desa Cikareumbi tidak semuanya setuju dengan kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan*, hal ini diyakini oleh sebagian masyarakat Cikareumbi kegiatan tersebut sudah menyimpang dari tatanan keagamaan yang dianut terutama agama Islam.

Beberapa masyarakat beranggapan bahwa kegiatan tersebut merupakan sebuah kemusyrikan atau terlalu lebih percaya akan hal yang berbau mistis. Sedangkan di zaman modern ini hal tersebut sudah terlalu kuno dan tidak sesuai dengan pandangan masyarakat luar terutama dipandang dalam sisi agama.

Tidak semua masyarakat pro dan tidak semua masyarakat kontra, seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Effendi selaku ketua DKM di wilayah tersebut dengan menyikapi kegiatan tersebut lebih arif yang mengatakan bahwa budaya dan agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, dalam budaya dapat merepresentasikan keagamaan seperti halnya ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dengan cara melakukan ritual-ritual budaya salah satunya *Ruwatan Hajat Buruan*.

Sebagian warga Cikareumbi berpendapat bahwa ritual budaya tersebut dipercaya akan selalu diberkahi dan dilimpahkan rezeki dan hasil pertaniannya dengan cara meminum air, air dicampurkan dengan pupuk, atau air tersebut dimandikan. Tradisi ini juga sering menjadi bahan kajian penelitian dari kalangan akademisi terutama untuk kajian sosiologi dan antropologi, sedangkan penulis lebih tertarik kepada bidang kajian komunikasi nonverbal dari kegiatan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas jelas bahwa kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan* di Kampung Cikareumbi, Desa Cikidang, Kecamatan Lembang adalah sebuah ajang syukuran masyarakat terhadap hasil kekayaan alam bumi yang dikelola masyarakat setempat, serta wujud ekspresi masyarakat kampung Cikareumbi yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu juga masyarakat diajak untuk turut serta dalam menjaga dan memelihara lingkungan dalam berbagai kegiatan mengacu pada kerukunan sosial dengan media pelestarian tradisi dan budaya. Sekalipun muncul kontroversi tentang kegiatan tersebut, justru menjadi bagian yang menarik untuk dilihat dan dipahami keberadaannya, terutama dari sisi komunikasi nonverbal yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Kemudian bagaimanakah representasi komunikasi nonverbal dalam kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan* tersebut dapat dipahami keberadaannya.

Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian haruslah menggunakan suatu metode penelitian yang nantinya akan digunakan agar penelitian itu dapat terarah dengan baik, metode penelitian itu sendiri terdapat dua bagian yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi Etnografi Komunikasi. Karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Metode pendekatan kualitatif Menurut Poerwandari (1998) yaitu “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Karena dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar penelitian memperoleh pengalaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata” (Patton dalam Poerwandari 1998).

Penelitian Etnografi Komunikasi merupakan penelitian yang menyeluruh atau holistik, karena apa yang diteliti didalamnya mencakup semua aspek. Pada penelitian Etnografi Komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam Etnografi.

Menurut Kuswarno dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi mengatakan bahwa: Peristiwa komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang di mulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan berbagai bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dan dan kaidah-kaidah yang sama untuk

berinteraksi, dan dalam setting yang sama. (Kuswarno, 2011 : 37).

Dalam pelaksanaan penelitian Etnografi Komunikasi, penulis berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Dimana penulis dalam penelitian ini berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa, sehingga penulis mengerti apa dan bagai mana suatu pengertian yang di kembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembahasan

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal dan didalam terminologinya, komunikasi non verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Tindakan non-verbal sangat erat kaitannya dengan konteks budaya. Salah mengartikan tindakan non verbal dari orang-orang dengan budaya yang berbeda merupakan hal yang umum terjadi. Misalnya di Irak, jangan pernah berpikir bahwa mengacungkan jempol di Irak berarti wujud ekspresi dari sambutan hangat atau apresiasi positif terhadap seseorang karena di Irak tanda acungan jempol itu sama artinya dengan tanda mengacungkan jari tengah di Amerika dan masih banyak contoh lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak komunikasi non-verbal yang sifatnya universal, banyak tindakan non-verbal yang dibentuk oleh budaya. Komunikasi non verbal merupakan media untuk mengekspresikan emosi dan juga informasi yang spesifik.

Budaya mengajarkan kita tindakan non verbal apa yang ditunjukkan, arti dari tindakan tersebut dan latar belakang kontekstual dari tindakan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam interaksi komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.

Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

Fungsi Pesan Nonverbal.

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal: Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.

Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat."

Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Sementara itu, Dale G. Leathers (1976) dalam *Nonverbal Communication Systems*, menyebutkan enam alasan mengapa pesan verbal sangat signifikan. Yaitu:

- a. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatamuka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lainpun lebih banya 'membaca' pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.
- b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
- c. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
- d. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.
- e. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi, repetisi, ambiguity, dan abtraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.
- f. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

Kegiatan Ruwatan Hajat Buruan

Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari, tradisi ini sudah berasimilasi dengan gagasan modern yang tentu saja semakin memeriahkan acara Ruwatan ini. Berikut

Detail dari kegiatan Ruwat Bumi Ngalokat Cai warga Cikareumbi, yaitu :

1. Hari pertama : Pesugihan

Dalam prosesi ini, warga menyiapkan satu ekor kambing jantan yang akan disembelih disumber mata air Gunung Hejo yang menjadi sumber kehidupan bagi warga Cikareumbi. Kambing tersebut di sembelih dan dikuburkan tepat diatas mata air Gunung Hejo. Setelah dikuburkan, warga menyiapkan sesajen yang harus disimpan diatas makam tersebut. Isi dari sesajen itu berupa:

- 1) Cermin
- 2) Sisir kecil
- 3) Minyak Kelapa
- 4) Kelapa Muda
- 5) Kopi Manis
- 6) Kopi Pahit
- 7) Rujak Kelapa
- 8) Rujak Asem
- 9) Rujak Roti
- 10) Air Putih
- 11) Air Susu Murni
- 12) Meuncak Manik (Nasi dan Telur Rebus)
- 13) Seupahan (pembersih gigi kesepuhan)
- 14) Pohon Hanjuang
- 15) Pohon Hanarusa
- 16) Tunas Pohon Pisang
- 17) Pohon Jawer Kotok

Adapun untuk pepohonan, ditanamkan kembali tepat diatas makam untuk melindungi sesajen. Selesai pemakaman, warga melakukan makan bersama.

2. Hari Kedua : Kecapian dan Ruwatan Air Kecapian dilaksanakan sekitar pukul 9 malam, dengan diiringi kecapian yang diisi oleh sebagian juru pantun dan beberapa kesepuhan. Ruwatan air ini dari beras yang telah di berikan do'a dan ditaburkannya kedalam air yang telah terkumpul. Dihari kedua ini, sepanjang jalan kampung cikareumbi dihiasi dengan berbagai macam makanan kemasan yang dibentuk sedemikian rupa.

Digantungkan dengan diikat oleh tali, atau dibuat berupa pepohonan yang menempel di dinding.

3. Hari Ketiga : Arak-arakan dan Perang Tomat

Arak-arakan akan diselenggarakan sebelum pelaksanaan perang tomat. Arak-arakan ini dimulai dengan doa bersama warga agar dibari kesehatan dan keselamatan, arak-arakan ini dilakukan untuk menggungkapkan rasa syukur dan bahagia warga Cikareumbi, juga untuk menjemput kepala desa Kp. Cikareumbi untuk melakukan sambutan sebelum dilakukannya perang tomat.

Tradisi perang tomat di kawasan Lembang ini sudah berlangsung sejak tahun 2012. Kegiatan tersebut sebenarnya mengadopsi dari kebudayaan spanyol, warga cikareumbi beranggapan bahwa warga negara Spanyol-pun bisa melakukannya yang bukan negara dengan adanya tani dan mengapa warga Cikareumbi tidak bisa yang memang wilayah pertanian, juga pada saat itu warga sekitaran tidak bisa memanfaatkan hasil panen tomat karena harga tomat anjlok dan tak sebanding dengan modal bertani tomat, para petani membiarkan buah berbentuk bulat itu membusuk. Lalu ide perang tomat itu muncul warga melihat tomat-tomat busuk dan dibiarkan begitu saja oleh warga setempat.

Kemudian, salah satu tokoh masyarakat disana mengajak masyarakat untuk memanfaatkan tomat-tomat busuk itu menjadi suatu aktivitas berupa perang tomat. Dia menjelaskan, kegiatan perang tomat merupakan pengembangan dari tradisi Hajat Buruan yang sebelumnya digelar secara rutin.

Hajat Buruan ialah hiburan wujud syukur atau keberhasilan tanaman sayuran yang diungkapkan melalui sedekah sajian tumpeng dan pembagian air keramat dengan harapan mendapatkan berkah agar tanaman tumbuh subur dan mendapatkan lindungan keselamatan.

Dia mendeskripsikan, perang tomat sebagai ungkapan membuang segala macam hal buruk atau sifat yang tidak baik dalam diri masyarakat maupun hal buruk berkaitan penyakit tanaman. Simbol keburukan itu berwujud tomat busuk yang harus dilempar atau dibuang jauh-jauh. Selain itu, makna di balik perang tomat yaitu membuang hal-hal buruk dan sekaligus pesta atas keberhasilan.

Perang tomat disajikan dengan pertunjukan seni. Proses tradisi perang tomat diawali pertunjukan atraksi prajurit perang. Prajurit ini memakai topeng dan tameng anyaman bambu, manusia topeng ini diibaratkan sebagai setan dan tomat-tomat busuk itu dilemparkan kepadanya.

Hingga kini, tradisi perang tomat terus dipertahankan. Acara agenda tahunan ini telah menarik perhatian wisatawan. Perang tomat menjadi terkenal juga sebagai strategi budaya yang kreatif. Kegiatan yang dilakukan selama 3 hari tersebut dapat tergambarkan bagaimana pesan-pesan nonverbal sebagai berikut :

Makna Kinesik kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan*

Makna kinesik merupakan komunikasi non verbal yang melihat dari gerakan tubuh yang dilakukan ketika upacara adat *Ruwatan Hajat Buruan* berlangsung, sehingga dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya, dalam kajian ini dapat direpresentasikan ketika melakukan perang tomat , perang tomat sebagai ungkapan membuang segala macam hal buruk atau sifat yang tidak baik dalam diri masyarakat maupun hal buruk berkaitan penyakit tanaman. Simbol keburukan itu berwujud tomat busuk yang harus dilempar atau dibuang jauh-jauh. Selain itu, makna di balik perang tomat yaitu membuang hal-hal buruk dan sekaligus pesta atas keberhasilan. Perang tomat disajikan dengan pertunjukan seni. Proses tradisi perang tomat diawali pertunjukan atraksi prajurit perang. Prajurit ini memakai topeng dan tameng anyaman bambu, manusia topeng ini diibaratkan sebagai setan dan tomat-tomat busuk itu dilemparkan kepadanya.

Makna Paralinguistik kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan*

Makna paralinguistik salah satu bentuk komunikasi non verbal, seperti menyangkut suara atau bunyi-bunyian yang digunakan pada saat upacara *Ruwatan Hajat Buruan*. Pertunjukan carita pantun yang diiringi kacapi dalam ruwatan air diisi oleh sebagian juru pantun dan beberapa kesepuhan. Pertunjukkan carita pantun dilaksanakan sepanjang malam mulai bada isa dan berakhir menjelang subuh. Bahkan ada satu carita pantun yang berjudul Ciung Wanara yang ceritanya sangat panjang sehingga pertunjukannya dilaksanakan selama satu malam. Carita pantun dipertunjukan atas permintaan seseorang yang punya keinginan untuk mengadakan salametan atau ngaruat (selamatan dan ruwatan) seperti ruwatan cai dengan tujuan untuk mendapat keselamatan. Sebelum carita pantun dipertunjukan ada syarat-syarat yang harus disediakan oleh orang yang akan melaksanakan mantun, seperti menyiapkan sasajen (sesajen) yang berisi antara lain; kemenyan, puncak manik, rurujukan, hahampangan, air dari berbagai jenis bunga. Isi sesajen pada setiap pertunjukan pantun tidak sama tergantung dari carita pantun yang akan dipertunjukannya. Sesajen ini dipersembahkan untuk para leluhur dengan tujuan agar dalam pertunjukan carita pantun yang akan dilaksanakan diberi keberkahan dan keselamatan baik bagi yang punya hajat, juru pantun, maupun bagi mereka yang hadir untuk mendengarkan carita pantun. Begitu pula dengan juru pantunnya bila akan membawakan carita pantun yang dianggap sakral maka ia harus melakukan puasa beberapa hari sebelum pertunjukan carita pantun dilaksanakan. Ruwatan air ini dari beras yang telah di berikan do'a dan ditaburkannya kedalam air yang telah terkumpul. Dihari kedua ini, sepanjang jalan kampung cikareumbi dihiasi dengan berbagai macam makanan kemasan yang dibentuk sedemikian rupa. Digantungkan dengan diikat oleh tali, atau dibuat berupa pepohonan yang menempel di dinding.

Makna Proksemik kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan*

Makna Prosemik atau dapat juga di katakan sebagai penggunaan ruang personal dan sosial pada upacara adat *Ruwatan Hajat Buruan* seperti perang adu tomat, nyebakeun dan ruwatan cai, yang tentunya memiliki ruang di mana acara tersebut berlangsung untuk di lakukan. Dimana dalam proses komunikasi nonverbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan nonverbal itu terjadi. Ada beberapa alasan yang menggunakan perkarangan rumah sebagai tempat dilaksanakannya upacara adat *Ruwatan Hajat Buruan*, yang pertamana yaitu agar para tetangga atau orang lain tau dan dapat menyaksikan bahwa akan ada yang di hajatkan. Yang keduanya karena alat-alat upacara adat tidak mungkin cukup di tempatkan di dalam rumah atau ruangan. Dan yang ketiga itu merupakan tradisi sejak dahulu kala ketika melakukan upacara ritual atau adat kebanyakannya di lakukan di ruang terbuka atau halaman rumah (buruan).

Makna Artifaktual kegiatan *Ruwatan Hajat Buruan*

Artifaktual merupakan satu komponen dalam komunikasi nonverbal, dimana pada tahapan ini penampilan fisik dapat dilihat melalui busana dan juga kosmetik yang di kenakan pada upacara adat *Ruwatan Hajat Buruan* berlangsung. Dimana setiap pakaian dan atribut yang dikenakan memiliki ciri khas dan makna serta pesan nonverbal.



Gambar 2:
Gadis yang mengikuti perang tomat –Achmad Nugraha



Gambar 3
Prajurit memakai topeng- bandungnow.com

Prajurit yang memakai topeng direpresentasikan sebagai setan yang membawa sifat jahat dan tomat-tomat busuk itu dilemparkan kepadanya.

Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara *Ruwatan Hajat Buruan*

Komunikasi nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa. Komunikasi nonverbal sering kali di gunakan oleh kita dalam berbagai hal seperti cara berjalan, kerutan atau mimik wajah, pakaian atau pun suara melalui suatu gerakan atau alat tertentu. Dalam upacara adat *Ruwatan Hajat Buruan* ini banyak sekali di ketemukan dengan komunikasi nonverbal, sehingga ada makna tertentu dari kegiatan ini yaitu dalam ruwatan hajat buruan dan perang adu tomat petani Cikareumbi, bukan sekadar suka-suka. Perang ini dimaksudkan untuk membuang yang buruk sekaligus menyucikan diri. Perang ini melalui sejumlah proses. Seperti berdoa agar tanah tetap subur, mata air tetap terjaga, dan kehidupan warga Cikareumbi sejahtera.

Kesimpulan

Dalam upacara adat *Ruwatan Hajat Buruan* ini banyak sekali di ketemukan dengan komunikasi nonverbal, yang merepresentasikan bagaimana makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

1. Makna kinesik yang direpresentasikan dalam perang adu tomat, dimana Simbol keburukan itu berwujud tomat busuk

- yang harus dilempar atau dibuang jauh-jauh.
2. Makna paralinguistik yang menyangkut suara atau bunyi-bunyian yang digunakan pada saat upacara *Ruwatan Hajat Buruan*. Pertunjukan carita pantun yang diiringi kacapian dalam ruwatan air diisi oleh sebagian juru pantun dan beberapa kesepuhan.
 3. Makna Prosemik atau dapat juga dikatakan sebagai penggunaan ruang personal dan sosial pada upacara adat *Ruwatan Hajat Buruan* seperti perang adu tomat, nyebakeun dan ruwatan cai, yang tentunya memiliki ruang di mana acara tersebut berlangsung untuk dilakukan yaitu di buruan (halaman rumah)
 4. Makna Artifaktual merupakan satu komponen dalam komunikasi nonverbal, dimana pada tahapan ini penampilan fisik dapat dilihat melalui busana dan juga kosmetik yang dikenakan pada upacara adat *Ruwatan Hajat Buruan* berlangsung.
 5. Makna komunikasi nonverbal dari kegiatan ini yaitu dalam ruwatan hajat buruan dan perang adu tomat petani Cikareumbi, bukan sekadar suka-suka. Perang ini dimaksudkan untuk membuang yang buruk sekaligus menyucikan diri.

Saran

Representasi dari kegiatan ruwatan hajat buruan ini tidak hanya sekedar bentuk hura-hura saja akan tetapi harus menjadi sebuah hiburan yang penuh dengan tuntunan sehingga dalam penerapan kehidupan sehari-hari dapat menjadi sebuah contoh bentuk kegiatan yang menjadi panutan dalam sebuah peristiwa budaya. Kepada pemerintah diharapkan tetap konsisten untuk mempertahankan budaya-budaya yang ada tersebut agar tetap terpelihara dan terjaga kelestariannya, sedangkan kepada para pemuka dan tokoh agama diharapkan untuk menjadi mitra sekaligus mengamati peristiwa budaya tersebut agar tidak melenceng dari kaidah dan norma baik agama maupun adat istiadat.

Daftar Pustaka

- Bustanuddin Agus, 2007, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin Rakhamat, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat, 1985, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat
- Kuswarno, Engkus 2011. *Metode penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung, Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta, PT. Pustaka Pelajar
- Poerwandari. 1998. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung, PT. Rosdakarya.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, PT. Gramedia Indonesia.

Internet

- <http://bandungnow.com/perang-rasa-syukur-dan-buah-tomat/>
- <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/695657-serunya-perang-tomat-di-bandung-barat>
- <http://nettik.net/pengertian-seni-budaya-menurut-ahli-beserta-contohnya>

http://photospeak.net/photo_series/perang-tomat-ritual-buang-sifat-busuk/

<http://travel.detik.com/read/2016/10/20/123500/3325220/1382/begini-sejarah-perang-tomat-di-bandung>